

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SDIT ROBBANI RANTAUPRAPAT

Meyniar Albina

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Alwashliyah Labuhanbatu

*Corresponding author. email: meyniara@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kegiatan belajar mengajar yang masih kaku dan belum mampu membangun kondisi belajar yang kondusif merupakan masalah yang menghambat keberhasilan dalam pendidikan kita. Proses belajar mengajar yang berpusat pada guru membawa kondisi pendidikan yang stagnan. Dengan kondisi demikian, mengharapkan proses pembelajaran yang mendidik dan mampu membuka nalar berpikir anak-anak didik hanya menjadi isapan jempol belaka, bahkan, masih rendahnya kemampuan pendidik dalam mengelola kelas merupakan persoalan yang lain yang menambah kemacetan dalam pembelajaran yang dinamis dan dialogis. Kondisi tersebut terus berjalan apa adanya, alami dan tradisional karena dilaksanakan tanpa perencanaan konsep yang matang, akibat dari keadaan tersebut Pendidikan Agama Islam kurang menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Manajemen pembelajaran bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dikendalikan dengan baik sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Efektif maksudnya dapat membelajarkan anak didik sehingga membantu meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan juga perkembangan selanjutnya.

SDIT Robbani Rantauprapat ada pembiasaan beribadah sehari-hari, seperti sholat jama'ah, *dhuha*, membaca al-qur'an, dan pembiasaan-pembiasaan yang positif yang bisa mempengaruhi siswa untuk berakhlak mulia, yang semuanya itu dibiasakan dan dipantau langsung di sekolah dalam bentuk setoran (penambahan) dan disediakannya waktu untuk murajaah (ulangan/hapalan) serta memakai buku penghubung untuk memantau kondisi di rumah masing-masing, semuanya itu dijalankan peserta didik seperti suatu kebutuhan tanpa ada beban itu terlihat dari wajah dan sikap yang diperlihatkan anak-anak.

Kata kunci: manajemen, pembelajaran, PAI

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Islam tengah mengalami kegagalan, yaitu gagal memanusiakan manusia (*humanisasi*), gagal membentuk manusia sesuai dengan visi dan misi penciptaannya. Kegagalan ini berimplikasi pada proses pendidikan materialistis, jauh dari nilai-nilai Islam dan berkarakter lemah.

Lebih lanjut Abuddin Nata berpendapat, bahwa dunia pendidikan

kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional atau karakter. Jika hal ini diabaikan dalam proses pendidikan, tentunya tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara maksimal, meskipun sekolah tersebut bertaraf nasional, bahkan rintisan internasional atau persiapan sekolah ke



internasional, dilengkapi sarana, operasional yang memadai.

Dari sinilah siswa atau lulusan hanya pintar secara intelektual saja, namun tidak memiliki karakter atau akhlak yang mulia. Padahal berkelakuan baik atau berkarakter termasuk kunci membangun sebuah peradaban bangsa, tentunya diimbangi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan lainnya. Bahkan Adian Husaini berpendapat bahwa pendidikan karakter atau akhlak saja tidak cukup, perlu dibarengi adab.

Kegiatan belajar mengajar yang masih kaku dan belum mampu membangun kondisi belajar yang kondusif merupakan masalah yang menghambat keberhasilan dalam pendidikan kita. Proses belajar mengajar yang berpusat pada guru membawa kondisi pendidikan yang stagnan. Dengan kondisi demikian, mengharapkan proses pembelajaran yang mendidik dan mampu membuka nalar berpikir anak-anak didik hanya menjadi isapan jempol belaka, bahkan, masih rendahnya kemampuan pendidik dalam mengelola kelas merupakan persoalan yang lain yang menambah kemacetan dalam pembelajaran yang dinamis dan dialogis. Kondisi tersebut terus berjalan apa adanya, alami dan tradisional karena dilaksanakan tanpa perencanaan konsep yang matang, akibat dari keadaan tersebut Pendidikan Agama Islam kurang menunjukkan hasil yang menggembirakan.

Menurut Barmawi Munthe bahwa kualitas pembelajaran seorang dosen atau guru sangat strategis, karena ia berfungsi sebagai ujung tombak terjadinya perubahan (*the agent of change*) dari belum bisa menjadi bisa dari belum menguasai menjadi menguasai dari belum mengerti menjadi mengerti melalui proses pembelajaran, oleh karena itu, keberhasilan perubahan suatu bangsa tergantung pada keberhasilan kualitas proses pembelajaran.

Bloom sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin dan Irwan Nasution dalam bukunya Manajemen Pembelajaran menjelaskan bahwa:

“Sekolah diciptakan untuk memberikan bagian penting pendidikan generasi muda. Di sekolah diberikan materi pembelajaran oleh guru kepada sekelompok pelajar.”

Bagi sebuah lembaga pendidikan manajemen itu merupakan kunci sukses, karena sangat menentukan kelancaran kinerja lembaga yang bersangkutan. Ini berarti manajemen yang baik akan menghasilkan tingginya kualitas pendidikan. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan berhubungan dengan manajemen yang diterapkan, sebagai pemaknaan yang universal dari seni dan ilmu dalam melaksanakan fungsi perencanaan, pengendalian, pengawasan, personalia, dan profesionalitas. Dengan demikian makna manajemen pembelajaran adalah proses yang terus menerus dilakukan oleh organisasi pendidikan melalui fungsionalisasi unsur-unsur manajemen tersebut, yang didalamnya terdapat upaya saling mempengaruhi, saling mengarahkan, dan saling mengawasi sehingga seluruh aktivitas dan kinerja organisasi pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tujuan.

Dengan manajemen manusia mampu mengenali kemampuannya berikut kelebihan dan kekurangannya sendiri. Manajemen Menunjukkan cara-cara yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan. Dengan demikian, manajemen merupakan komponen integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan, alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien. Konsep tersebut berlaku di sekolah yang memerlukan manajemen yang efektif dan efisien. Oleh karena itu keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh adanya manajemen pembelajaran yang baik agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai, diantara manajemen tersebut kita



mengenal manajemen pendidikan Islam terpadu.

Banyak praktisi pendidikan dewasa ini yang memberikan definisi manajemen pendidikan Islam terpadu, namun secara umum pengertian manajemen pendidikan Islam terpadu adalah ilmu mengelola sumber daya pendidikan (manusia) dan sumber daya biaya, metode, lingkungan, teknologi, dan lainnya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penerapan, pengawasan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien. Jadi manajemen pendidikan Islam terpadu adalah sebuah aktifitas penataan, pengelolaan, perencanaan, pengorganisasian, penerapan berbagai sumber daya yang ada sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pelaksanaan manajemen pendidikan Islam terpadu (perpaduan kurikulum Diknas dan JSIT/ Jaringan Sekolah Islam terpadu) diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang seimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan berkarakter Islam. Dewasa ini sekolah yang menerapkan sistem manajemen pendidikan Islam terpadu semakin berkembang di masyarakat, hal ini antara lain sebabnya adalah selain mengajarkan peserta didik ilmu pengetahuan, diajarkan pula berperilaku yang baik, dan dibiasakan dengan budaya sekolah yang Islami. Muhaemin berpendapat bahwa sekolah atau pendidikan terpadu yang bisa membangun akhlak, karakter peserta didik yang merupakan manajemen perpaduan antara sekolah dan pesantren. Di mana sistem terpadu ini sangat tepat untuk membentuk siswa berakhlak, berilmu pengetahuan dan berilmu Agama.

Manajemen sebagai ilmu yang baru dikenal pada pertengahan abad ke 19, dewasa ini sangat populer, bahkan dianggap sebagai kunci keberhasilan pengelola sekolah atau lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam.

PENGERTIAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris “*administration*” yang disinonimkan dengan “*management*” suatu pengertian dalam lingkup yang lebih luas.

George R Terry menyebutkan bahwa “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*”

Manajemen adalah proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Demikian pula, dengan James AF Stoner yang mendefinisikan manajemen sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dari pengertian di atas, dapat diambil suatu pengertian manajemen adalah rangkaian segala kegiatan untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan tindakan-tindakan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan serta penilaian yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya.

Kata yang kedua adalah pembelajaran, berasal dari kata “*instruction*” yang berarti pengajaran, menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan proses yang



diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar sebagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi manajemen pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai proses pengelolaan dalam kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam arti lain manajemen pembelajaran adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengertian ini mengandung cara guru membelajarkan siswa dalam proses belajar guna memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap lingkungan kelas.

Manajemen pembelajaran bertujuan untuk menciptakan proses belajar mengajar dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dikendalikan dengan baik sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Efektif maksudnya dapat membelajarkan anak didik sehingga membantu meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan juga perkembangan selanjutnya. Sedangkan efisien maksudnya pendayagunaan tenaga, waktu, biaya, ruang /gedung dan fasilitas sehemat mungkin.

Adapun langkah-langkah manajemen pembelajaran yang dilalui adalah :

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan

dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Pada hakekatnya bila suatu kegiatan direncanakan dahulu maka dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebaiknya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan program pelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan. Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Suatu rencana yang telah tersusun secara matang dan ditetapkan berdasarkan perhitungan-perhitungan tertentu, tentunya dengan sendirinya mendekati sekolah pada tujuan yang hendak dicapai. Untuk merealisasikan suatu rencana kearah tujuan yang telah ditetapkan memerlukan pengaturan-pengaturan yang tidak saja menyangkut wadah dimana kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan namun juga aturan main (*Rules of game*) yang harus ditaati oleh setiap orang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang ,alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang telah ditetapkan.

Pengelolaan kelas merupakan bagian usaha mengorganisir pembelajaran. Menurut Arikunto pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru (penanggung jawab) dan membantu peserta didik, sehingga dicapai kondisi optimal kegiatan belajar mengajar seperti yang



diharapkan. Tujuannya adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib. Sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pengelolaan kelas berkaitan dengan dua kegiatan utama, yaitu :

- a. Pengelolaan yang berkaitan dengan peserta didik, yakni mengenai besar atau kecilnya ukuran atau jumlah peserta didik dalam satu kelas.
- b. Pengelolaan yang berkaitan dengan fisik (ruang, perabot, alat pelajaran).

Dalam memilih dan menggunakan metode seorang guru harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sifat materi pelajaran, kondisi peserta didik, kemampuan guru itu sendiri, dan alokasi waktu. Kemampuan memimpin berarti bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang telah diemban secara profesional. Hal ini juga berlaku bagi seorang guru dalam kepemimpinannya di kelas.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama, dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang dalam organisasi.

Pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengaruh dan pemotivasian agar setiap personil yang terkait dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran tugas dan tanggungjawabnya.

Pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap Pra Instruksional, yakni tahap yang ditempuh pada saat memenuhi sesuatu proses belajar mengajar yaitu :

- a. Guru menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat peserta didik yang tidak hadir
- b. Bertanya kepada peserta didik sampai dimana pembahasan sebelumnya
- c. Memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya, dari pelajaran yang sudah disampaikan.
- d. Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan dan
- e. Mengulang bahan pembelajaran yang lalu (sebelumnya) secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan.

2) Tahap Instruksional, yakni tahap pemberian bahan pembelajaran yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Menjelaskan kepada peserta tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik
- b. Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas
- c. Menjelaskan pokok materi yang sudah dituliskan
- d. Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkrit pertanyaan dan tugas
- e. Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pembelajaran dan
- f. Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi

3) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut, yakni tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran yaitu :

- a. Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa siswa



- b. Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa sekurang-kurangnya dari 70% maka guru harus mengulang kembali materi yang belum dikuasai siswa.
- c. Guru memberikan tugas pekerjaan rumah yang ada hubungannya dengan pokok materi
- d. Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahu pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

4. Pengawasan (controlling)

Dengan pengawasan dapat dilihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana kerja yang akan datang. Pengawasan didefinisikan sebagai mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan, menentukan sebab-sebab, penyimpanan dan mengambil tindakan-tindakan yang kolektif.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumberdaya manusia peserta didik dengan cara mendorong, memfasilitasi kegiatan belajar mereka secara detail. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam konteks manajemen pembelajaran, kontrol (pengawasan) merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan seorang guru untuk menentukan apakah organisasi dan kepemimpinannya telah dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan-tujuan yang ditentukan.

5. Evaluating (Evaluasi)

Kegiatan yang berkaitan dengan pengawasan pembelajaran adalah melakukan evaluasi sistem belajar, mengukur hasil belajar dan memimpin

pembelajaran dengan dituntun oleh tujuan pembelajaran.

Evaluasi dalam pembelajaran terbagi menjadi dua yaitu: evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada informasi sejauh mana hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi proses pembelajaran dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar pada peserta didik, termasuk bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan.

Dengan demikian, evaluasi hasil belajar akan menetapkan baik buruknya hasil dari pembelajaran, sedangkan evaluasi pembelajaran akan menetapkan baik-buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Dalam melakukan penilaian yang harus diperhatikan adalah

a) Sasaran Penilaian

Sasaran/ obyek evaluasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik, secara seimbang, dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum, sebagai bahan perbaikan dan penyusunan program pembelajaran selanjutnya.

b) Alat Penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif yang meliputi tes dan non tes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang obyektif. Demikian pula bentuk tes tidak hanya obyektif tetapi juga tes essay. Sedangkan jenis non tes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku seperti aspek minat dan sikap, penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang



menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

- c) Pelaksanaan Program dan Pengayaan Program perbaikan dan pengayaan dalam pengajaran sangat diperlukan dalam rangka pelaksanaan pola belajar tuntas. Ketuntasan belajar adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun kelompok.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil, dari proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlihat secara aktif baik fisik, mental, maupun social. Dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar.

PENGERTIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia/ peserta didik dengan cara mendorong memfasilitasi kegiatan belajar mereka secara detail. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal.

Dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang berlangsung dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Jadi pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas yang tujuannya untuk menghasilkan perubahan tingkah laku manusia yang diharapkan.

Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidik dengan ajaran Islam agar menjadi *way of life* (jalan hidup). Dalam buku pedoman PAI untuk sekolah umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain hubungannya dengan kerukunan umat beragama, hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dengan demikian berbicara tentang Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai dalam dua pengertian yaitu: sebagai proses penanaman ajaran Islam dan sebagai bahan kajian yang menjadi proses itu sendiri.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa



dengan tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokrasi dan tanggung jawab.

Secara praktis Muhammad Atiyah Al-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan pendidikan Islam yaitu:

- a) Membentuk akhlak mulia
- b) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
- c) Mempersiapkan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik
- e) Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.

Dilihat dari sudut akarnya bahwa Islam memiliki sifat universal. Islam mengandung aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan, hubungan manusia dengan khaliqnya yang disebut dengan ubudiyah dan hubungan dengan sesama yang disebut dengan muamalah. Berangkat dari sini maka pendidikan agama Islam ditujukan pada upaya membentuk manusia yang berkepribadian universal. Hamba yang bertakwa yang menuju taqorub kepada Allah SWT dan menjalankan amal shaleh.

Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang akan ditingkatkan dalam pembelajaran PAI yaitu:

- a) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam
- b) Dimensi pemahaman intelektual serta keilmuwan peserta didik terhadap ajaran Islam

- c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik terhadap ajaran Islam
- d) Dimensi pengamalan dalam arti bagaimana Islam yang telah diimani, pahami dan dihayati itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagaimana yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam proses belajar mengajar yang disingkat PBM, sebuah ungkapan populer kita kenal dengan metode jauh lebih penting dari materi, demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebuah proses belajar mengajar (PBM) bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan sederetan komponen pembelajaran. Seiring dengan itu seorang pendidik dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat untuk menyampaikan materi kepada peserta didik karena dalam proses belajar mengajar (PBM), dalam hal ini dikenal ada beberapa macam metode, antara lain, simulasi, pemecahan masalah kritis, tanya jawab, diskusi dan lain lain. Dalam pemilihan metode yang akan digunakan tentu banyak pertimbangan diantaranya waktu, peserta didik, ketersediaan sarana prasarana, pendidik itu sendiri dan juga kesesuaian dengan materi yang akan diajarkan.

PEMBAHASAN

Yang merupakan fenomena unik serta menarik di SDIT Robbani Rantauprapat, di SDIT tersebut ada pembiasaan beribadah sehari-hari, seperti sholat jama'ah, *dhuha*, membaca al-qur'an,



dan pembiasaan-pembiasaan yang positif yang bisa mempengaruhi siswa untuk berakhlak mulia, yang semuanya itu dibiasakan dan dipantau langsung di sekolah dalam bentuk setoran (penambahan) dan disediakannya waktu untuk murajaah (ulangan/ hapalan) serta memakai buku penghubung untuk memantau kondisi di rumah masing-masing, semuanya itu dijalankan peserta didik seperti suatu

kebutuhan tanpa ada beban itu terlihat dari wajah dan sikap yang diperlihatkan anak-anak. Sehingga hal semacam ini juga menarik perhatian masyarakat untuk menyekolahkan anak-naknya di SDIT Robbani Rantauprapat, terbukti dari setiap tahunnya banyak peminat yang memasukkan anaknya ke sekolah tersebut diluar daya tampung yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrasyi, M. Athiyah, 1984, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang.

Anderson, Lorin W., 1989, The effective Teacher, Amerika : Mc Grow Hill.

Arif, Armai, 2002, Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers.

Arikunto, Suharsimi, 1992, Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik, cet 3, Jakarta: Rajawali Pers.

_____, 2011, Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek, edisi revisi, cet 12, Jakarta: Rineka Cipta.

Badrudin, 2014, Manajemen Peserta Didik, Jakarta: PT. Indeks.

Bafadal, Ibrahim, 2003, Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar, Jakarta: Bumi Aksara.

Davies, Ivor K., 1991, Pengelolaan Belajar, Terj. Sudarsono Sudirjo, Dkk, ed, I Jakarta: Kerjasama Universitas terbuka dengan Rajawali pers.

Dimiyati dan Mudjiono, 2006, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta.

Gedler, Margaret E. Bell, 1991, Belajar dan Membelajarkan, cet. 7, Jakarta: Rajawali Pers.

Gunawan Heri, 2012, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bandung: Alfabeta.

Hamalik, Oemar, 2001, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara.

_____, 2001, Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu, Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan, M. Iqbal, 2002, Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Husaini, Adian. 2011. Pendidikan Islam Membentuk Siswa Berkarakter dan Beradab. Jakarta: Cakra Media.

Kemendikbud. 2011. Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar. Jakarta: Kemendikbud.



- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2004, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2005, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Manullang, M., 1996, Dasar-Dasar Manajemen Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Marzuki. M.M. 2002, Metodologi Riset. Jogjakarta: PT Prasetia Widya Pratama.
- Moleong, Lexy. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dkk, 2001, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa E., Implementasi Kurikulum, 2004 Panduan Pembelajaran KBK, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____, 2004, Pedoman MBM (proyek pemberdayaan kelembagaan ketatatlaksanaan pada madrasah dan PAI pada sekolah umum tahun 2004.
- Muntoli'ah, 2002, Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI, Semarang: Gunung Jati.
- Muslim, 2003, Pengembangan Kurikulum PAI, Semarang PKP 12.
- Muhaimin. 2009. Rekonstruksi Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Narti Sri, 2014, Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam; Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, M. Farid dan Fachruddin, 1993, Penelitian Praktis, Medan: Pustaka Widya: Sarana.
- Nata, Abuddin. 2003. Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: Prenada Press.
- Samino, 2010. Manajemen Pendidikan spirit keislaman dan keindonesiaan. Sukoharjo: Fairuz Media.
- Suhana Cucu, 2014, Konsep Strategi Pembelajaran, Edisi Revisi, Bandung: fika Aditama.Re
- Tanzeh, Ahmad. 2011. Metode Penelitian Praktis. Cetakan I. Yogyakarta: Percetakan Teras.
- Tung Khoe Yao, 2015, Pembelajaran dan Perkembangan Belajar, Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Indeks.
- Yustanto, Ismail, dkk. 2011. Menggagas Pendidikan Islami, dilengkapi Implementasi Praktis Pendidikan Islam terpadu TK, SD, SMP, dan SMU. Bogor: Al-azhar Press.

